



PENDIDIKAN MORAL PERSPEKTIF ISLAM DI ERA POST-MODERN

Nakhma'ussolikah^{a,1,*}, Siti Munirah Mohd^{b,2}, Sulistianingsih^{c,3}, Durtam^{d4}

^a Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

^b Universitas Sains Islam Malaysia, Malaysia

^c Sekolah Tinggi Agama Islam, Indonesia

^d Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

¹shellynakhma@gmail.com; ²smunirahm@usim.edu.my; ³Email third author;

⁴durtamsayidi53@gmail.com

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

01-02-2025

Revised:

20-02-2025

Accepted:

21-05-2025

Keywords

Education

Moral

Islam

Post Modern

ABSTRACT

The development of the post-modern era has brought significant changes to human value systems and thought patterns, including aspects of morality. The relativism, individualism and secularization that are the main characteristics of post-modernity often blur the lines between right and wrong, good and bad. In this context, Islamic perspective moral education has a strategic role as a spiritual and ethical foundation in building civilized human character. The aim of this research is to examine the concept of Islamic moral education and its relevance in facing moral challenges in the post-modern era. A descriptive qualitative approach is used through literature studies that examine classical and contemporary works of Muslim scholars and thinkers. The results of the study show that moral education in Islam not only emphasizes the cognitive and affective dimensions, but also the spiritual dimension which is rooted in the values of monotheism, morals, and the balance between rationality and spirituality. Values.

ABSTRAK

Perkembangan era post-modern telah membawa perubahan signifikan terhadap sistem nilai dan pola pikir manusia, termasuk dalam aspek moralitas. Relativisme, individualisme, dan sekularisasi yang menjadi ciri utama post-modernitas sering kali mengaburkan batas antara benar dan salah, baik dan buruk. Dalam konteks ini, pendidikan moral perspektif Islam memiliki peran strategis sebagai fondasi spiritual dan etis dalam membangun karakter manusia yang berkeadaban. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji konsep pendidikan moral Islam dan relevansinya dalam menghadapi tantangan moral di era post-modern. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan melalui studi pustaka yang menelaah karya-karya klasik dan kontemporer ulama serta pemikir Muslim. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan moral dalam Islam tidak hanya menekankan dimensi kognitif dan afektif, tetapi juga dimensi spiritual yang berakar pada nilai tauhid, akhlak, dan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab menjadi inti pembentukan moral yang transenden dan universal. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai moral Islam dalam sistem pendidikan modern merupakan solusi konseptual dan praktis untuk menghadapi krisis moral yang ditimbulkan oleh budaya post-modern. Dengan demikian, pendidikan moral Islam relevan dijadikan paradigma alternatif dalam membangun manusia berkarakter holistik dan berkeadaban di tengah arus globalisasi nilai.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, Moral, Post Modern

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Perubahan paradigma kehidupan manusia di era post-modern telah membawa dampak yang luas terhadap sistem nilai, pola pikir, dan perilaku sosial. Era ini ditandai oleh berkembangnya rasionalitas instrumental, relativisme moral, serta pandangan hidup yang menempatkan manusia sebagai pusat kebenaran. Fenomena tersebut memunculkan krisis moral yang ditandai dengan lunturnya nilai-nilai etis, meningkatnya individualisme, serta menurunnya sensitivitas sosial dan spiritual. Krisis moral merupakan kondisi ketika terjadi kemerosotan nilai-nilai etika, spiritual, dan kemanusiaan yang menjadi dasar perilaku individu maupun masyarakat. Dalam konteks ini, krisis moral tidak sekadar mencerminkan melemahnya kesadaran terhadap norma dan prinsip moral, tetapi juga menunjukkan disorientasi nilai yang menyebabkan manusia kehilangan pedoman dalam menentukan mana yang benar dan salah. Fenomena ini tampak melalui meningkatnya perilaku menyimpang, individualisme, hedonisme, serta menurunnya kepekaan sosial dan tanggung jawab moral. Krisis moral dapat dipandang sebagai akibat dari pergeseran paradigma hidup modern dan post-modern yang terlalu menekankan rasionalitas, materialisme, serta relativisme nilai, sehingga menggeser peran Agama dan spiritualitas sebagai landasan moral dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan, tantangan ini berimplikasi pada tergerusnya fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan moralitas yang utuh.

Pendidikan cenderung diarahkan pada pencapaian aspek kognitif dan kompetensi teknis, sementara dimensi moral dan spiritual sering kali terpinggirkan. Teknologi yang semakin canggih mengakibatkan adanya perubahan pola pikir masyarakat menjadi serba modern. Pemanfaatan internet di era ini mampu membawa dampak positif maupun negatif. (Bimrew Sendekie Belay, 2022). Islam sebagai sistem nilai dan pandangan hidup yang komprehensif menawarkan paradigma moral yang bersumber dari wahyu Ilahi. Pendidikan moral dalam perspektif Islam tidak hanya menekankan pada pembentukan perilaku lahiriah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran batiniah yang berakar pada nilai tauhid. Prinsip-prinsip seperti keadilan, amanah, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab menjadi landasan moral yang membentuk pribadi beriman dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan moral Islam berorientasi pada keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual manusia. Penerapan pendidikan Islam diyakini dapat memperkuat dimensi karakter siswa, karena pendekatan ini tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga penumbuhan kesadaran dan pembentukan sikap yang berlandaskan nilai-nilai moral dan etika (Hardian et al., 2025).

Tantangan globalisasi dan modernisasi yang kian mengikis batas nilai, pendidikan moral perspektif Islam menjadi relevan untuk diaktualisasikan kembali. Integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan diharapkan mampu menghadirkan solusi atas degradasi moral yang melanda generasi muda. Kajian ini berupaya menelaah secara mendalam konsep pendidikan moral dalam Islam dan signifikansinya di era post-modern, dengan tujuan menghadirkan konstruksi pemikiran yang dapat memperkuat arah pembangunan karakter dan peradaban manusia yang berkeadaban dan berkeimanan. orang bisa belajar. Kemajuan teknologi dan digitalisasi sektor pendidikan memungkinkan semua orang di segala level usia dan kompetensi mampu mengikuti proses belajar dan pembelajaran (Prihatmi, Istiqoma, & Anjarwati, 2022)

Dinamika baru dalam dunia pendidikan, di mana kemajuan teknologi informasi tidak hanya mengubah cara manusia berinteraksi, tetapi juga membentuk paradigma baru dalam proses pembelajaran. Era post-modern ditandai oleh kemajuan teknologi informasi, globalisasi nilai, serta pergeseran paradigma berpikir manusia yang menekankan relativisme dan kebebasan individu. Pemikiran teknologi pendidikan dalam era metaverse yang merupakan studi dan praktik etis dalam upaya memfasilitasi pembelajaran dan memperbaiki kinerja dengan cara menciptakan, memanfaatkan, mengelola proses dan sumber-sumber teknologi. Aplikasi (Nizaruddin, Feriyanto, & Siyono, 2022). Era post-modern dapat dipahami sebagai fase perkembangan peradaban yang muncul setelah era modern, yang ditandai oleh transformasi mendasar dalam cara manusia memandang realitas, pengetahuan, dan nilai-nilai kehidupan.

Kemajuan teknologi informasi berperan sebagai katalis utama yang mempercepat arus pertukaran data, komunikasi, dan budaya lintas batas, sehingga melahirkan fenomena globalisasi nilai yang mengaburkan sekat-sekat ideologis, sosial, dan kultural. Bersamaan dengan itu, terjadi pula pergeseran paradigma berpikir manusia dari pola rasional-positivistik menuju cara pandang yang lebih relatif, subjektif, dan pluralistik. Pergeseran ini menandai perubahan orientasi dari keyakinan tunggal terhadap kebenaran objektif menuju pengakuan atas keberagaman perspektif dan konstruksi makna dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks ini, nilai-nilai moral tradisional mengalami tantangan serius akibat arus modernisasi yang sering kali menyingkirkan dimensi spiritual dan etika. Pendidikan moral, yang seharusnya menjadi fondasi pembentukan karakter manusia, kerap mengalami degradasi makna karena dominasi rasionalitas instrumental dan orientasi materialistik. Islam sebagai Agama yang menekankan keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan moral menawarkan perspektif komprehensif dalam membangun tatanan etika yang berakar pada nilai ilahiah. Oleh karena itu, pendidikan moral dalam perspektif Islam menjadi relevan untuk dikaji kembali sebagai upaya reaktualisasi nilai-nilai akhlak dalam menghadapi krisis moral di era post-modern. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga menuntut reinterpretasi nilai-nilai moral agar mampu berdialog dengan tantangan sosial dan kultural kontemporer. Metaverse dapat muncul untuk memecahkan keterbatasan platform 2D. Meta-edukasi dapat memungkinkan pengalaman belajar aktif formal dan informal yang kaya, hibrida, di kampus virtual 3D online yang abadi, alternatif, di mana siswa adalah pemilik bersama dari ruang virtual dan rekan pencipta kurikulum cair yang dipersonalisasi. (Setiawan, Rachmadtullah, Wasesa, & Wicaksono, 2022)

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review* atau studi literatur. Cara memperoleh data perpustakaan dan penelitian yang objek kajiannya dipelajari melalui informasi perpustakaan disebut sebagai penelitian semacam ini. Jurnal ilmiah, buku, ensiklopedia, surat kabar, majalah, dan dokumen yang mengkaji atau kritis meninjau pengetahuan, ide, atau temuan yang terkandung dalam sastra, sastra berorientasi akademis, dan merumuskan kontribusi teoretis dan metodologisnya untuk topik tertentu adalah contoh. Tinjauan literatur adalah disusun dengan melakukan penelusuran yang berkaitan dengan penelitian subjek (Arifah, Widiyatmoko, Pamelasari, & Town, 2022).

Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada kajian konseptual dan normatif terhadap nilai-nilai pendidikan moral dalam perspektif Islam yang relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat post-modern. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai sumber ilmiah, seperti kitab klasik, karya pemikir Islam, jurnal akademik, serta literatur kontemporer yang membahas isu moralitas dan modernitas. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber-sumber utama ajaran Islam seperti al-Qur'an, Hadis, serta karya ulama besar seperti al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan al-Attas yang menyoroti konsep akhlak dan pendidikan moral. Sedangkan data sekunder mencakup buku-buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan moral dan post-modernisme. Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan **analisis isi (content analysis)** yang bersifat deskriptif-analitis. Analisis ini dilakukan dengan menafsirkan makna, konsep, dan prinsip pendidikan moral dalam ajaran Islam, kemudian membandingkannya dengan karakteristik moralitas dalam konteks kehidupan post-modern.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan di Indonesia telah mengalami dinamika baru, yaitu pergantian era semula revolusi industri 4.0 menjadi era *society 5.0*. Perkembangan teknologi informasi saat ini dianggap menjadi pembuka gerbang peradaban era *society 5.0*. (Kurniawan & Aiman, 2020). Era revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi dalam mendegradasi peran manusia membuat Jepang melahirkan sebuah konsep yaitu *Society 5.0*. Era revolusi industri 4.0 merupakan era dimana teknologi informasi berkembang pesat dan mewarnai setiap kehidupan manusia. Era revolusi industri 4.0 ditandai dengan berkembangnya *internet of things* yang merambah diberbagai bidang kehidupan masyarakat saat ini. Salah satunya yaitu dibidang pendidikan (Nastiti & Abdu, 2020).

Melalui konsep ini diharapkan membuat kecerdasan buatan akan mentransformasi *big data* yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan menjadi suatu kearifan yang baru, dengan harapan untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam membuka peluang-peluang bagi manusia (Handayani & Muliastri, 2020). Transformasi menuju *Society 5.0* menjadi respons strategis terhadap tantangan Revolusi Industri 4.0 yang berpotensi mendegradasi peran manusia di tengah dominasi teknologi dan otomatisasi. Melalui konsep ini, perkembangan manusia kembali sebagai pusat perkembangan teknologi dengan memanfaatkan kecerdasan buatan untuk mengolah *big data* menjadi sumber kearifan baru yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan membuka peluang inovatif di berbagai bidang kehidupan khususnya pendidikan. Dengan demikian, *Society 5.0* tidak hanya menekankan kemajuan teknologi semata, tetapi juga mengedepankan harmoni antara teknologi dan kemanusiaan dalam mewujudkan masyarakat yang cerdas, inklusif, dan berkelanjutan.

Society 5.0 merupakan perkembangan teknologi, dalam revolusi ini lebih mengarah pada tatanan kehidupan bermasyarakat, dimana setiap tantangan yang ada dapat diselesaikan melalui perpaduan inovasi dari berbagai unsur yang terdapat pada revolusi industri 4.0. (Raharja, 2019). Dua orientasi pendidikan dalam pembangunan bangsa, yaitu orientasi individual dan orientasi masyarakat. Orientasi individual, pendidikan berperan dalam pembentukan insan terdidik (*educated person*) yaitu melalui proses pengembangan potensi diri. Kemampuan yang dimiliki oleh insan terdidik merupakan sarana bagi pemahaman diri dan lingkungan, upaya adaptasi dan partisipasi dalam perubahan, pelaku utama bagi perubahan (*inovator*), dan memiliki orientasi prediktif dan antisipatif. (Predy, Sutarto, Prihatin, & Yulianto, 2019).

internet dan kecepatan *search engine* melahirkan gerakan literasi digital. Pencarian teori, konsep, praktik, dan jenis keilmuan apapun via internet menjadi sangat mudah dan sangat cepat (Nastiti & Abdu, 2020). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong kemajuan di semua bidang kehidupan, termasuk kemajuan dalam bidang teknologi dan informasi, yang telah membuka kesempatan bagi manusia untuk akses terhadap informasi global dapat mengakibatkan terjadinya dunia tanpa batas (*borderless world*). Perkembangan IPTEK hadir pada masa globalisasi yang telah diprioritaskan adanya peran dari internet. (Putri, 2020).

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan moral dalam perspektif Islam memiliki orientasi yang berbeda secara mendasar dengan konsep moralitas yang berkembang dalam paradigma post-modern. Dalam Islam, moralitas bersumber dari nilai-nilai transendental yang berakar pada tauhid, sehingga kebenaran moral bersifat absolut, universal, dan terikat pada kehendak Allah Swt. Sebaliknya, era post-modern ditandai oleh relativisme moral, di mana nilai-nilai etis tidak lagi berpijak pada prinsip kebenaran yang tetap, melainkan bergantung pada konstruksi sosial dan subjektivitas individu. Relativisme ini melahirkan krisis moral, seperti lunturnya rasa tanggung jawab, melemahnya solidaritas sosial, serta meningkatnya perilaku permisif yang mengaburkan batas antara kebaikan dan keburukan.

Perkembangan pendidikan moral di Indonesia memiliki pengaruh terhadap perubahan perkembangan teknologi dan komunikasi serta cara orang tua dalam mendidik anak di era perkembangan transformatif. Beberapa permasalahan terjadi akibat dari kekeliruan pola asuh

yaitu konsep pola asuh orang tua tindak kekerasan fisik dan psikis yang suka memukul, mengabaikan, tidak berlaku adil, dan seterusnya ditambah dengan lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negative (Journal & Journal, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas pola asuh dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian serta persepsi diri anak terhadap nilai-nilai dirinya. Dengan demikian, pola asuh yang tidak sehat dapat menjadi faktor determinan yang menghambat perkembangan emosional, sosial, dan moral anak di masa mendatang.

Dalam konteks pendidikan, fenomena tersebut berdampak pada menurunnya kualitas moral peserta didik akibat dominasi rasionalitas instrumental dan orientasi materialistik dalam sistem pendidikan modern. Pendidikan sering kali difokuskan pada pencapaian akademik dan kompetensi teknis, sementara aspek pembinaan karakter dan spiritualitas cenderung terabaikan. Pandangan ini bertolak belakang dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai tujuan utama. Sebagaimana ditegaskan oleh al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, tujuan pendidikan bukan semata memperoleh ilmu pengetahuan, melainkan membentuk manusia yang beradab dan berakhlak mulia.

Ibn Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq* menekankan bahwa moralitas terbentuk melalui proses pembiasaan dan penyucian jiwa yang berkelanjutan, sehingga pendidikan harus diarahkan pada pengendalian hawa nafsu dan peneguhan nilai-nilai kebajikan. Pemikiran ini menunjukkan bahwa pendidikan moral Islam bersifat dinamis—menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik—serta berorientasi pada integrasi antara akal dan hati. Sementara itu, pemikir Islam kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas memandang bahwa krisis moral modern bersumber dari *loss of adab*, yakni hilangnya tatanan nilai dan makna ilmu yang benar. Untuk itu, pendidikan moral Islam perlu difungsikan sebagai sarana rekonstruksi adab melalui penanaman nilai-nilai tauhid, kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi pendidikan moral Islam di era post-modern menuntut pendekatan yang adaptif dan kontekstual tanpa mengorbankan prinsip dasar ajaran Islam. Pendidikan harus mampu memanfaatkan kemajuan teknologi dan media digital sebagai sarana internalisasi nilai moral melalui pembelajaran interaktif, keteladanan guru, serta penguatan literasi spiritual di dunia maya. Di sinilah pendidikan Islam memiliki potensi untuk menjadi solusi alternatif terhadap disorientasi moral kontemporer, dengan menghadirkan integrasi antara ilmu, iman, dan akhlak.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pendidikan moral perspektif Islam relevan untuk diaplikasikan di era post-modern sebagai bentuk perlawanan terhadap krisis nilai. Relevansi ini terletak pada kemampuannya untuk menghadirkan keseimbangan antara kemajuan intelektual dan kesadaran spiritual, serta mengembalikan orientasi pendidikan kepada tujuan hakiki: membentuk manusia berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Hasil kajian ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam di tengah tantangan era post-modern. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan moral dalam perspektif Islam bukan hanya sistem nilai normatif, tetapi juga paradigma epistemologis yang menempatkan moralitas sebagai poros dari seluruh proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan moral Islam berperan sebagai sistem nilai yang mengintegrasikan antara ilmu, iman, dan amal secara harmonis. Hal ini berbeda dengan paradigma pendidikan modern yang sering kali memisahkan aspek moralitas dari rasionalitas dan menjadikan pengetahuan bersifat sekuler dan pragmatis. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya reorientasi pendidikan Islam agar lebih adaptif terhadap dinamika sosial dan teknologi, tanpa kehilangan akar spiritualnya. Pendidikan moral Islam harus dikontekstualisasikan dalam kerangka pembelajaran abad ke-21 dengan menekankan literasi moral, etika digital, dan spiritualitas rasional. Dalam konteks ini, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan:

Integrasi Kurikulum Moral Islami dalam Pendidikan Formal dan Nonformal. Pendidikan moral Islam perlu diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan

pendidikan melalui pendekatan holistik, bukan hanya dalam mata pelajaran agama. Kurikulum harus menanamkan nilai-nilai akhlak Qur'ani seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan empati sosial melalui metode pembelajaran reflektif, dialogis, dan kontekstual. Guru berperan sebagai figur moral yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan nilai. Diperlukan program pengembangan profesional yang menumbuhkan kesadaran spiritual, kemampuan reflektif, dan integritas pribadi agar guru mampu menjadi agen transformasi moral di sekolah maupun masyarakat.

Dinamika transformasi pendidikan telah berkembang secara pesat, seiring dengan teknologi yang semakin berkembang. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan adanya sistem dan metode pembelajaran yang didukung oleh teknologi dunia digital. (Sukarno, 2020) Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Pendidikan Moral. Dalam menghadapi era digital, pendidikan Islam perlu mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi yang mampu menanamkan nilai moral melalui konten edukatif, platform pembelajaran daring, serta komunitas virtual yang mengedepankan etika digital. Literasi moral digital menjadi langkah strategis untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan kesadaran etis generasi muda. Kolaborasi Tripusat Pendidikan (Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat). Pendidikan moral tidak dapat berhasil jika hanya dibebankan kepada lembaga pendidikan formal. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk membentuk ekosistem moral yang konsisten. Lingkungan sosial harus menjadi ruang praksis nilai Islam melalui keteladanan, kegiatan sosial, dan budaya religius yang inklusif.

Reorientasi Kebijakan Pendidikan Nasional. Pemerintah dan lembaga pendidikan Islam perlu merumuskan kebijakan yang menjadikan pendidikan moral berbasis nilai-nilai Islam sebagai pilar pembangunan karakter bangsa. Ini mencakup penyusunan standar kompetensi moral nasional, evaluasi kurikulum berbasis nilai, serta dukungan terhadap riset dan inovasi pedagogis yang memperkuat pendidikan akhlak.

Implikasi dari penelitian ini juga membuka ruang bagi studi lanjutan mengenai model implementasi pendidikan moral Islam di era digital, efektivitas metode pembelajaran akhlak berbasis teknologi, serta peran komunitas keagamaan dalam menjaga integritas moral generasi muda. Dengan demikian, pendidikan moral Islam bukan hanya menjadi sistem nilai yang bersifat normatif, tetapi juga gerakan transformasi sosial yang meneguhkan identitas manusia sebagai makhluk berakal, beradab, dan bertanggung jawab secara spiritual di tengah tantangan globalisasi post-modern. Adapun hubungan dunia pendidikan dengan revolusi industri 4.0. adalah dunia pendidikan dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi yang berkembang pesat serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai fasilitas lebih dan serba canggih untuk memperlancar proses pembelajaran. (Rahayu, 2021) dengan mengembangkan Karakteristik di era kedua revolusi tersebut meliputi digitalisasi, optimisation dan customization produksi, otomasi dan adaptasi, interaksi antara manusia dengan mesin, value added services and business, automatic data exchange and communication, serta penggunaan teknologi informasi. (Raharja, 2019)

Simpulan

Pendidikan moral dalam perspektif Islam memiliki posisi fundamental sebagai sarana pembentukan karakter dan peradaban manusia yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Di tengah arus post-modernisme yang ditandai oleh relativisme nilai, krisis spiritual, dan pergeseran orientasi moral, ajaran Islam menawarkan paradigma etika yang holistik, mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan sosial. Konsep moralitas Islam sebagaimana dirumuskan oleh para pemikir seperti al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan al-Attas menegaskan bahwa moral bukan sekadar perilaku lahiriah, melainkan hasil dari penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan penataan akal yang selaras dengan prinsip tauhid.

Dengan demikian, pendidikan moral Islam perlu direaktualisasikan secara kontekstual agar mampu menjawab tantangan moral di era post-modern tanpa kehilangan esensi normatifnya. Reaktualisasi ini dapat diwujudkan melalui pengintegrasian nilai-nilai akhlak

Islam dalam sistem pendidikan, penguatan keteladanan moral, serta revitalisasi fungsi pendidikan sebagai proses pembinaan manusia seutuhnya—baik secara spiritual maupun sosial. Fungsi dari Pendidikan moral Islam tidak hanya berperan sebagai upaya pelestarian nilai-nilai tradisional, tetapi juga sebagai kekuatan transformatif yang menuntun manusia menuju keseimbangan antara kemajuan intelektual dan kemurnian akhlak di tengah kompleksitas dunia post-modern.

Daftar Pustaka

- Arifah, Nailly Zahrotun, Widiyatmoko, Arif, Pamelasari, Stephani Diah, & Town, Gather. (2022). Prinsip Pembelajaran Dengan Platform Gather Town. *Prosiding Seminar Nasional IPA XII*, 95–105.
- Bimrew Sendekie Belay. (2022). No Title2, הארץ, להכי קשה לראות את מה שבאמת לנגד העיניים (8.5.2017), 2003–2005.
- Handayani, Ni Nyoman Lisna, & Muliastri, Ni Ketut Erna. (2020). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar) Ni. *International Seminar Proceeding*, 3(2252), 58–66.
- Hardian, Dafyar Eliadi, Purnama, Dyah, Utami, Tri, Nofiyanti, Tia, Islam, Universitas, Yusuf, Syekh, Direct, Science, Karakter, Pendidikan, Digital, Era, & Sistematis, Literatur. (2025). *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*. 6(2), 298–314.
- Journal, Email, & Journal, Web. (2021). *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Studi Kasus Konsep Pemahaman Diri Siswa MTs N 3 Cirebon*. 2(1), 31–41.
- Kurniawan, Nanda Alfian, & Aiman, Ummu. (2020). Paradigma Pendidikan Inklusi Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dasar Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2020*, 1–6.
- Nastiti, Faulinda, & Abdu, Aghni. (2020). Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66. <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>
- Nizaruddin, Feriyanto, & Siyono. (2022). *eBook - I - Akademisi dalam Pemanfaatan Metaverse*.
- Predy, Monovatra, Sutarto, Joko, Prihatin, Titi, & Yulianto, Arief. (2019). *Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5 . 0 dan Revolusi Industri 4 . 0) di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia*.
- Prihatmi, Tutut Nani, Istiqoma, Maria, & Anjarwati, Rini. (2022). Pembelajaran Speaking Berbasis Teknologi Bagi Pembelajar Dewasa. *Prosiding SEMSINA*, 3(2), 275–278. <https://doi.org/10.36040/semsina.v3i2.5151>
- Putri, Vany Dwi. (2020). *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* *Coution*. *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1(1), 7–16.
- Raharja, Handy Yoga. (2019). Relevansi Pancasila Era Industry 4.0 dan Society 5.0 di Pendidikan Tinggi Vokasi. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts (Deca)*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.30871/deca.v2i1.1311>
- Rahayu, Komang Novita Sri. (2021). **Sinergi pendidikan menyongsong masa depan indonesia** *Nakhma 'ussolikhah et, al (Pendidikan Moral Perspektif Islam Di Era Post-Modern)*

di era society 5.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 87–100. Retrieved from <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/edukasi/article/view/1395>

Setiawan, Bramianto, Rachmادتullah, Reza, Wasesa, Andarmadi Jati Abdhi, & Wicaksono, Jatu Wahyu. (2022). *Monograf Pembelajaran Interaktif Dengan Metaverse*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/364825332>

Sukarno, Mohamad. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Era Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi UMBY*, 1(3), 32–37. Retrieved from <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/view/1353/771>